

**PENINGKATAN PERCAYA DIRI MELALUI TOKEN EKONOMI PADA KELOMPOK B1
TK KEMALA BHAYANGKARI 07 BANTUL**

Eling Setiyati
FIP/PG PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: elingseti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan percaya diri anak melalui token ekonomi di Kelompok B1 TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul. Token ekonomi merupakan teknik pemberian tanda (token) ketika perilaku yang diinginkan muncul, token yang diperoleh dapat ditukarkan dengan hadiah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilakukan di Kelompok B1 TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul. Subjek penelitian ini terdiri dari 5 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Teknik analisis data menggunakan deskripsif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percaya diri anak dapat meningkat melalui token ekonomi, yang dilakukan melalui langkah-langkah 1) guru menjelaskan prosedur pemberian token ekonomi, 2) guru memberikan token ekonomi ketika anak menunjukkan sikap percaya diri, 3) guru dan anak menghitung token yang diperoleh, 4) guru memberikan penguatan berupa pujian sebagai bentuk pengakuan kepada anak 5) anak menukarkan token yang diperoleh dengan pengukuh idaman, 6) evaluasi. Peningkatan dapat dilihat dari pra tindakan anak yang telah mencapai kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik sebesar 28,57%, meningkat pada Siklus I menjadi 64,28%, dan meningkat menjadi 85,71% pada Siklus II.

Kata Kunci: Percaya diri, Token Ekonomi, anak

**IMPROVEMENT OF SELF CONFIDENCE THROUGH TOKEN ECONOMY IN GROUP B1
TK KEMALA BHAYANGKARI 07 BANTUL**

Abstract

This research aimed to increase the confidence of children through token economy in Group B1 TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul. Token Economy is a technique to give token when the desired behavior appears, the tokens obtained can be redeemed for rewards. This research used collaborative class action research with Kemmis and Mc. Taggart model. This research was conducted in Group B1 TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul. The subject of this study consisting of 5 boys and 9 girls. The data collection technique used is observation. Data analysis techniques use qualitative and quantitative descriptions. The results showed that the child's confidence can be increased through the token economy, which is done through the steps 1) the teacher explains the procedure of giving token economy, 2) the teacher gives token economy when the child shows confidence, 3) teachers and children calculate the tokens obtained, 4) the teacher gives the reinforcement in the form of praise as a form of recognition to the child 5) the child redeems the tokens obtained, 6) evaluation. Improvement can be seen from the pre-action of children who have reached the criteria developed as expected and expanded very well by 28.57%, increased in Cycle I to 64.28%, and increased to 85.71% in Cycle II.

Keywords: Confidence, Token Economy, child

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No.20 tahun 2003 pasal 1 angka 14). Nurani (2009: 7) mengungkapkan bahwa pendidikan pada anak usia dini meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan untuk anak dalam mengeksplorasi pengalaman sehingga anak memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Aspek yang dikembangkan pada pendidikan anak usia dini meliputi lima aspek yakni aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial emosional serta aspek perkembangan nilai agama dan moral. Salah satu aspek perkembangan yang penting dikembangkan adalah aspek perkembangan sosial emosional. Menurut Goleman (Nugraha dan Rachmawati, 2005:5.13), sebagian orang tua yang tidak menyadari bahwa aspek perkembangan sosial emosional juga penting dikembangkan pada anak. Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan dalam mengadakan hubungan dengan orang lain, terbiasa bersikap sopan santun, menjalankan aturan yang berlaku, disiplin dalam kesehariannya, dan menunjukkan emosi yang wajar (Dewi, 2005: 18). Perkembangan sosial emosional memiliki peranan penting dalam hidup individu dan mempunyai kaitan dengan aturan tentang apa yang seharusnya dilakukan saat berinteraksi dengan orang lain (Izzaty, dkk, 2008: 65-72).

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) anak usia 5-6 tahun pada aspek perkembangan sosial emosional disebutkan bahwa anak mampu berinteraksi dan mulai mematuhi aturan, dapat mengendalikan emosinya, dapat menjaga diri sendiri dan menunjukkan percaya diri. Kemampuan anak dalam menunjukkan percaya diri merupakan salah satu hal yang

penting. Hakim (2002: 119) mengungkapkan bahwa percaya diri dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Erikson (Boeree, 2008: 82) menyatakan bahwa pada usia prasekolah, tugas perkembangan yang harus diemban seorang anak adalah belajar untuk mandiri sekaligus mengurangi perasaan malu dan ragu-ragu, serta punya gagasan (*initiative*) tanpa terlalu banyak melakukan kesalahan. Anak yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri, merasa yakin akan potensi yang ada dalam dirinya, memandang dunia dari sudut pandang positif dan tumbuh menjadi sosok individu yang kreatif (Fitriana dkk, 2014: 3). Lie (2003: 4) menyatakan karakteristik anak yang percaya diri yaitu yakin kepada diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, merasa berharga, dan memiliki keberanian untuk bertindak.

Berdasarkan pengamatan di kelas B1 TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul yang berjumlah 14 anak, 10 anak masih menunjukkan sikap kurang percaya diri. Hal ini ditunjukkan ketika kegiatan bercakap-cakap, hanya 4 anak saja yang aktif dalam memberikan jawaban maupun mengungkapkan pendapatnya. Ketika ditanya oleh guru, anak menjawab dengan suara pelan atau tidak mau menjawab. Guru beberapa kali meminta anak untuk tampil di depan kelas, akan tetapi anak masih malu-malu dan harus dibujuk terlebih dahulu agar mau tampil, bahkan ada anak yang tidak mau maju sama sekali. Anak yang sudah mau maju untuk menyanyi ataupun bercerita kadang masih menunjukkan sikap kurang percaya diri dengan pandangan yang menunduk dan belum mau bersuara dengan keras. Beberapa anak menunjukkan perilaku ragu-ragu ketika mengerjakan tugasnya. Ketika guru menjelaskan tentang kegiatan yang disediakan di area, anak mengatakan "Bu Guru susah, aku ndak bisa" dan tidak mau mencoba. Beberapa anak juga sering mengeluh tidak bisa saat sedang melaksanakan kegiatan di area seperti pada kegiatan mencocok, melipat, menyusun *puzzle*, maupun menjiplak huruf. Pada kegiatan menggambar, ada anak yang tidak berani untuk langsung menggambar dan meminta bantuan guru terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru, sebagian besar anak masih memiliki sikap kurang percaya diri. Anak masih malu-malu ketika diminta maju di depan kelas atau menyiapkan barisan. Ketika bercerita, suara anak masih kurang keras dan tidak mau menghadap ke depan. Salah satu anak ada yang sangat tidak percaya diri terhadap hasil karyanya sehingga ketika ia merasa hasil karyanya tidak bagus, maka ia akan langsung membuangnya dan kadang tidak memperbolehkan teman untuk melihat hasil karyanya.

Guru sudah melakukan upaya untuk meningkatkan percaya diri anak dengan memberikan pujian seperti “hebat..”, “bintang 4..” dan mengacungkan jempol ketika anak sudah berani maju untuk tampil hafalan doa, menyanyi maupun bercerita, akan tetapi masih banyak anak yang belum memiliki inisiatif untuk maju sendiri tanpa ditunjuk oleh guru. Setiap pagi sebelum masuk kelas, guru membiasakan anak untuk berbaris dan memimpin barisan. Akan tetapi dikarenakan jumlah anak yang cukup banyak, kesempatan anak dalam memimpin barisan pun tidak banyak. Pada hasil karya anak, guru memberikan penghargaan berupa gambar bintang yang dibuat oleh guru, beberapa anak terkadang kurang tertarik karena bisa menggambarnya sendiri.

Pentingnya percaya diri bagi kehidupan anak dijelaskan oleh Lie (2003: 4-5), bahwa anak yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, mempunyai keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya sendiri, akan dipercaya oleh orang lain, dan akan tumbuh dalam pengalaman dan kemampuan sehingga anak akan memiliki kepribadian yang mandiri. Anak yang tidak memiliki percaya diri menurut Azis (2006: 35-36) antara lain akan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang kurang sehingga anak akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan prestasinya. Puspitarini (2013: 4) menambahkan bahwa tanpa percaya diri anak akan cenderung pasif, tidak mandiri, tidak bergerak karena pikirannya yang negatif tentang dirinya, selalu menganggap dirinya tidak punya kemampuan, tidak punya keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu karena keyakinannya terhadap diri sendiri lemah.

Anak membutuhkan dorongan dari lingkungan sekitar untuk dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Nuryanti (2008: 66) menyatakan bahwa salah satu peran guru disekolah yaitu menciptakan situasi yang penuh penghargaan sehingga anak mengembangkan rasa percaya diri dan konsep diri tentang diri dan kemampuannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan token ekonomi sebagai bentuk penghargaan kepada anak. Purwanta (2012: 148) menyatakan bahwa token ekonomi merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku dengan cara pemberian satu kepingan (atau satu tanda, satu isyarat) sesegera mungkin setiap kali perilaku sasaran telah muncul. Adapun kepingan yang dapat digunakan sebagai simbol penguatan yakni gambar bintang/kartun, kupon, koin, kancing plastik, stempel dan sebagainya yang menarik bagi anak. Anak mendapatkan kepingan jika melakukan perilaku yang telah disepakati dan kepingan tersebut dapat ditukarkan dengan hadiah. Dengan adanya hadiah, anak diharapkan akan mengumpulkan token sebanyak-banyaknya untuk ditukarkan dengan hadiah yang dijanjikan. Token diberikan sesegera mungkin kepada anak sebagai bentuk penghargaan atas perilakunya. Dengan pemberian penghargaan tersebut, anak diharapkan akan termotivasi untuk mengulangi perilaku yang ingin ditingkatkan yakni sikap percaya diri. Oleh karena itu, peneliti ingin meningkatkan percaya diri anak pada kelompok B1 TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul melalui token ekonomi. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa Fitriana, dkk. dengan judul “Penggunaan Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Percaya Diri dalam Beraktivitas Di Sekolah” yang menunjukkan bahwa token ekonomi dapat meningkatkan percaya diri anak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Model Kemmis dan Mc. Taggart meliputi empat aspek pokok dalam penelitian tindakan, yaitu: penyusunan rencana, tindakan, observasi, dan refleksi (Madya, 2007: 59).

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan percaya diri anak kelompok B1 di TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul.

Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dan guru. Kolaborasi diwujudkan untuk menyamakan pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan, dan melahirkan kesamaan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan percaya diri anak.

Waktu Pelaksanaan tindakan pada kelompok B1 di TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul adalah pada bulan Mei 2018. Subjek penelitian ini adalah semua siswa Kelompok B1 TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul Tahun Ajaran 2017/2018 dengan jumlah anak sebanyak 14, yang terbagi menjadi 5 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Objek dalam penelitian adalah percaya diri anak kelompok B1 TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Observasi harus direncanakan, sehingga akan ada dasar dokumenter untuk refleksi berikutnya (Madya, 2006: 63). Observasi dilakukan untuk mengamati percaya diri anak dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Peneliti melakukan pengamatan percaya diri anak sebelum dan saat diberikan tindakan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi menggunakan *checklist*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian tindakan kelas, sebelum melakukan tindakan maka hal pertama melakukan pratindakan. Dari proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada saat pratindakan menunjukkan bahwa sebagian percaya diri pada anak masih rendah, seperti tidak bersikap ragu-ragu ketika menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat, ragu-ragu ketika mengerjakan tugas serta tidak berani tampil di depan kelas.

Dari hasil observasi sebelum tindakan didapat hasil rekapitulasi percaya diri anak sebagai pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.

Rekapitulasi Percaya Diri Anak Pra Tindakan

No	Kriteria	Σ	%
1	BSB	0	0
2	BSH	4	28,57
3	MB	6	42,85
4	BB	4	28,57

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat percaya diri anak sebelum tindakan yang memiliki kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 4 anak dengan persentase 28,57% sehingga percaya diri anak masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan data diatas, percaya diri sebagian besar anak belum berkembang dengan baik. Dari hasil pengamatan pra tindakan, banyak anak belum ikut aktif dalam kegiatan bercakap-cakap, selain itu ketika ditanya anak menjawab dengan suara pelan dan ragu-ragu. Ketika diminta tampil di depan umum masih banyak anak yang belum mau maju. Ketika mengerjakan tugas baik menggambar atau mewarnai, anak masih sering ragu-ragu dan takut mengambil keputusan. Guru sudah memberikan motivasi kepada anak secara verbal, namun hal tersebut belum dapat memunculkan percaya diri anak.

Hasil analisis terhadap proses pembelajaran tersebut digunakan sebagai dasar peneliti dan guru kelas TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul dalam merancang tindakan pada Siklus I. Kesepakatan yang dihasilkan antara peneliti dan guru kelas yaitu tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan percaya diri anak yaitu dengan menggunakan token ekonomi.

Data Hasil Tindakan Siklus I

Proses pembelajaran Siklus I dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dan berjalan sesuai rencana peneliti dan guru. Berdasarkan pengamatan pada hari pertama, anak terlihat antusias ketika dibagikan lembar token serta antusias untuk mengumpulkan stempel meskipun ada beberapa anak yang masih bingung. Semakin lama anak semakin memahami bahwa stempel bintang tersebut adalah sebuah penghargaan dari guru apabila anak mau menunjukkan sikap percaya diri. Anak terlihat berusaha memantaskan dirinya untuk mendapatkan stempel bintang tersebut sebanyak-banyaknya. Penguatan berupa stempel bintang tersebut semakin meningkatkan percaya diri anak karena anak mendapat sebuah pengakuan. Pemberian pengakuan membuat anak merasa telah dihargai dan penghargaan itu pun bisa ditunjukkan kepada orang lain sehingga bisa dibanggakan.

Berdasarkan pengamatan selama Siklus I, semua anak sudah menunjukkan peningkatan dalam aspek percaya diri. Anak

yang tadinya belum mau menjawab pertanyaan dan berpartisipasi aktif dalam percakapan sudah mulai mau melibatkan diri dalam percakapan. Anak yang tadinya belum mau tampil di depan kelas sudah mau tampil meskipun masih butuh motivasi serta belum tampil secara maksimal. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa percaya diri beberapa anak sudah mencapai berkembang sangat baik.

Tabel 2.

Rekapitulasi Data Percaya Diri Anak Siklus I

No	Kriteria	Σ	%
1	BSB	2	14,28
2	BSH	7	50
3	MB	4	28,57
4	BB	1	7,14

Dengan melihat Tabel 2, diketahui bahwa percaya diri anak dengan kriteria berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan hanya mencapai 64,28%, sementara target minimal dari indikator keberhasilan pada anak adalah 80%. Oleh karena itu, pada Siklus I tindakan yang diberikan belum mencapai target yang telah ditetapkan dan perlu ada refleksi untuk mengatasi kendala pada Siklus tersebut.

Kendala-kendala yang diperoleh pada Siklus I antara lain yakni waktu kurang efisien ketika anak menempelkan stempel bintang karena waktu yang digunakan oleh anak cukup lama serta anak kurang fokus ke pembelajaran lembar token yang digunakan oleh anak ada yang hilang dan terbawa pulang oleh anak, ketika anak tampil dengan cara berkelompok, peneliti agak kesulitan dalam mengobservasi, serta beberapa anak yang sudah merasa cukup memperoleh token tidak berusaha untuk mendapatkan token lagi.

Proses pembelajaran pada Siklus I masih memiliki beberapa kekurangan, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada Siklus II untuk mencapai hasil yang optimal dalam meningkatkan percaya diri anak. Diperlukan beberapa langkah untuk memperbaiki proses pembelajaran yang akan dilakukan pada Siklus II. Adapun langkah-langkah perbaikan yang akan dilaksanakan pada Siklus II yaitu, untuk mengefisienkan waktu, guru memanggil anak satu per satu ke depan kelas dan meminta anak untuk memberikan stempel pada waktu yang telah

ditentukan, sehingga pembelajaran tetap dapat berjalan dengan kondusif, lembar token diganti dengan papan token agar tidak hilang dan semua anak dapat melihat langsung perolehan token, anak tampil secara individu untuk lebih mempermudah observasi, menambah hadiah berupa stiker bentuk mobil, serta menambah "harga" pengukuh idaman, yaitu dengan meningkatkan batas minimal pengumpulan stempel bintang menjadi lima buah untuk bisa ditukarkan dengan hadiah pembatas, 15 stempel bintang dengan satu buah penghapus dan 20 stempel bintang dengan hadiah bermain mewarnai di komputer, sehingga anak menjadi semakin termotivasi untuk melakukan tindakan sesuai indikator percaya diri sebanyak-banyaknya.

Data Hasil Tindakan Siklus II

Proses pembelajaran Siklus II dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dan berjalan sesuai rencana peneliti dan guru. Berdasarkan pengamatan pada hari pertama, anak terlihat antusias ketika memberi nama pada papan token yang telah disiapkan. Karena harga dari hadiah telah dinaikkan, anak berusaha untuk memperoleh stempel bintang yang lebih banyak. Karena papan token dipasang di depan kelas, anak dapat melihat perolehan bintang miliknya maupun milik temannya dengan lebih leluasa. Ketika anak melihat bahwa stempel bintang yang diperoleh temannya sudah banyak, anak termotivasi untuk mengumpulkan bintang lagi. Penguatan berupa stempel bintang tersebut semakin meningkatkan percaya diri anak karena anak mendapat sebuah pengakuan. Pemberian pengakuan membuat anak merasa telah dihargai dan penghargaan itu pun bisa ditunjukkan kepada orang lain sehingga bisa dibanggakan.

Berdasarkan pengamatan selama token ekonomi dilakukan, semua anak sudah menunjukkan peningkatan dalam aspek percaya diri. Anak sudah tidak bersikap ragu-ragu ketika menjawab pertanyaan maupun menyampaikan pendapat dalam kegiatan bercakap-cakap dan anak mau menyelesaikan tugasnya hingga tuntas. Ketika anak tampil, suara anak sudah semakin lantang dan pandangan anak sudah ke depan, meskipun masih ada beberapa anak yang masih harus diingatkan.

Tabel 3.
Rekapitulasi Percaya Diri Anak Siklus II

No	Kriteria	Σ	%
1	BSB	4	28,57
2	BSH	8	57,14
3	MB	1	7,14
4	BB	1	7,14

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa percaya diri anak yang sudah mencapai kriteria keberhasilan mencapai 85,71% meliputi anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan anak dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Apabila dibandingkan sejak dari Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II, percaya diri anak terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat ditunjukkan pada Tabel 4 di bawah ini:

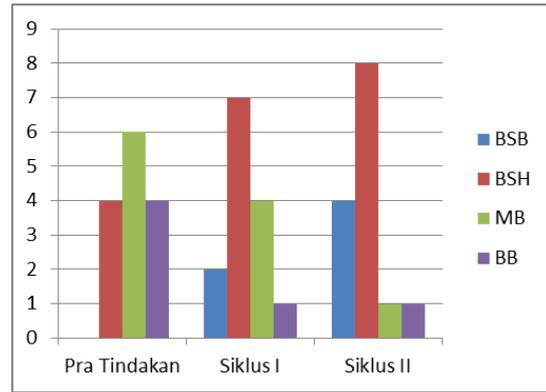
Tabel 4.
Perbandingan Rekapitulasi Percaya Diri Anak PraTindakan, Siklus I, dan SiklusII

No	Kriteria	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	f	%
1	BSB	0	0	2	14,28	4	28,57
2	BSH	4	28,57	7	50	8	57,14
3	MB	6	42,85	4	28,57	1	7,14
4	BB	4	28,57	1	7,14	1	7,14

Keterangan:
f : Frekuensi

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa percaya diri anak telah mengalami peningkatan sejak Pra Tindakan hingga Siklus II. Pada Pra Tindakan, anak yang sudah mencapai kriteria keberhasilan baru mencapai 28,57%. Pada Siklus I, anak yang mencapai kriteria keberhasilan mengalami peningkatan menjadi 64,28% dan pada Siklus II, 85,71% anak sudah mencapai kriteria keberhasilan dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 57,14% dan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) 28,57%.

Berikut adalah histogram perbandingan percaya diri anak Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II:



Gambar 1.
Histogram Perbandingan Percaya Diri Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan gambar, dapat dilihat adanya peningkatan percaya diri anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan pada pra tindakan sebanyak 4 anak, Siklus I sebanyak 9 anak, dan Siklus II menjadi sebanyak 12 anak.

Penerapan token ekonomi pada Siklus II telah dikenai beberapa perbaikan yang telah direncanakan setelah melakukan refleksi tindakan siklus sebelumnya. Perbaikan-perbaikan tersebut antara lain pengefektifan waktu dengan cara anak-anak yang akan diminta menempel stiker pada waktu yang telah ditentukan, sehingga pembelajaran tetap dapat berjalan dengan kondusif. Penggantian lembar token dengan papan token sehingga penghitungan lebih efektif dan anak lebih bangga karena perolehan bintangnya dapat terlihat lebih jelas. Selain itu, hadiah atau pengukuh idaman ditambah, sehingga dapat lebih memotivasi anak. Kemudian adanya juga penambahan “harga” pengukuh idaman, yaitu dengan meningkatkan batas minimal pengumpulan stempel bintang menjadi lima buah untuk bisa ditukarkan dengan hadiah, agar anak menjadi semakin termotivasi untuk melakukan tindakan sesuai indikator percaya diri sebanyak-banyaknya.

Setelah melihat hasil data percaya diri anak yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa penerapan token ekonomi dapat meningkatkan percaya diri anak. Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan selama penelitian, peneliti memperoleh data tentang percaya diri dari 14 anak Kelompok B1 TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul yang mengalami peningkatan. Hasil yang dicapai pada penelitian Siklus II menjadi dasar bagi peneliti dan guru untuk menghentikan

penelitian cukup sampai dengan Siklus II karena sudah sesuai dengan hipotesis tindakan dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Pembahasan

Pada pelaksanaan tindakan Siklus I, percaya diri sebagian anak Kelompok B1 TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul sudah mengalami peningkatan. Dari data yang diperoleh, anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada Siklus I sejumlah 7 anak, mengalami peningkatan sebanyak 21,43% dari Pra Tindakan. Anak dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) pada Siklus I sejumlah 2 anak, mengalami peningkatan sebanyak 14,28% dari Siklus I. Percaya diri anak sudah meningkat, akan tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pengamatan dilakukan selama Siklus I. Beberapa anak sudah mau berani menjawab pertanyaan maupun menyampaikan pendapat ketika kegiatan bercakap-cakap, meskipun beberapa anak masih ragu-ragu dalam menjawab. Sebagian besar anak juga mau menyelesaikan tugasnya di area. Ketika diminta tampil untuk bernyanyi maupun hafalan di depan kelas, sudah banyak anak yang mau maju, akan tetapi beberapa anak terlihat masih gugup. Untuk itu, peneliti melanjutkan Siklus II melalui tindakan yang sama, yaitu token ekonomi, dengan beberapa perbaikan berdasarkan refleksi yang telah dilakukan pada Siklus I.

Setelah dilakukan tindakan Siklus II percaya diri anak semakin meningkat. Anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sejumlah 8 anak, meningkat 7,14% dari Siklus I. Anak dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) sejumlah 4 anak, meningkat 14,29% dari Siklus I. Pada Siklus II guru menambah hadiah dengan stiker bentuk mobil yang sebelumnya sudah didiskusikan terlebih dahulu dengan anak. Komalasari (2014: 167) mengungkapkan bahwa pemilihan *reinforcement* tergantung pada kebutuhan dan minat konseli, sehingga baik pada Siklus I maupun Siklus II guru dan peneliti sudah menanyakan kepada anak terlebih dahulu tentang hadiah akan dijadikan sebagai pengukuh idaman. Meskipun menambahkan pengukuh idaman, pada Siklus II guru juga menaikkan "harga" pengukuh idaman agar anak termotivasi untuk mendapatkan lebih banyak bintang. Guru dan peneliti juga

mengganti tempat menempel token yang tadinya dengan lembar token menjadi papan token sehingga perolehan token dapat dilihat oleh semua anak dengan lebih jelas.

Pada Siklus II ini, anak berani mengungkapkan pendapatnya maupun menjawab pertanyaan menggunakan suara yang lebih lantang dan jelas. Hal tersebut sesuai dengan salah satu karakteristik anak percaya diri yakni mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan dari pengungkapan perasaan tersebut (Lauster, 2002: 4). Anak juga semangat ingin menyelesaikan tugasnya hingga tuntas. Hal tersebut ditunjukkan ketika sudah tiba waktunya istirahat, anak tetap ingin tinggal di kelas dan menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu agar mendapatkan stempel bintang. Ketika anak tampil maju di depan kelas, anak sudah tidak terlihat gugup. Pandangan anak kebanyakan sudah ke depan, suara anak juga sudah lantang. Hal tersebut dikarenakan anak ingin mendapatkan token berupa stempel bintang sebanyak-banyaknya agar dapat ditukar dengan hadiah. Menurut Corey (2013: 219) pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku. Pemberian token segera setelah anak menunjukkan sikap percaya diri mendorong anak untuk mengulangi perilakunya lagi.

Selain penghargaan dalam bentuk token, guru memberikan penguatan berupa dukungan, pujian maupun acungan jempol kepada anak setelah menunjukkan sikap percaya diri. Lie (2003: 4) mengungkapkan bahwa anak yang mendapatkan suatu penghargaan akan merasakan dirinya berharga. Selain itu, penghargaan pada anak diperlukan karena memang masa anak merupakan masa yang selalu ingin dipuji dan diperhatikan Fadhillah dan Khorida (2013: 200). Aylo dan Azrin (Komalasari, dkk., 2014: 168) juga mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas token, secara bertahap token ekonomi dikurangi dan diganti dengan penguatan sosial seperti pujian sebagai cara meningkatkan motivasi internal.

Corey (2013: 222) mengungkapkan bahwa token adalah bentuk penguatan yang positif. Melalui token ekonomi, anak mendapatkan penghargaan secara langsung

sehingga dapat memunculkan motivasi dalam diri anak. Token ekonomi mendorong anak untuk menunjukkan perilaku sesuai indikator percaya diri seperti berani bertanya dan menyampaikan pendapat, mengerjakan tugas hingga tuntas, berani tampil di depan umum, tampil dengan suara yang lantang serta tampil dengan pandangan ke depan. Corey (1988: 227) menyatakan bahwa token ekonomi merupakan salah satu contoh dari penguatan ekstrinsik, yang menjadikan orang-orang melakukan sesuatu untuk meraih "pematik di ujung tongkat". Hal tersebut mendorong anak untuk melakukan sesuatu dengan inisiatifnya sendiri. Anak ingin maju untuk tampil di depan kelas tanpa ditunjuk oleh guru dan ingin menjawab pertanyaan dengan keinginannya sendiri. Ketika mengerjakan tugas di Area, anak juga antusias untuk menyelesaikan semua tugasnya, bahkan ketika sudah waktunya untuk istirahat beberapa anak yang tugasnya belum selesai masih ingin melanjutkan kegiatannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Martin dan Pear (2009: 139) yang telah mengungkapkan bahwa token ekonomi mengurangi penguasaan atas efek pemaksaan. Anak yang biasanya maju ke depan kelas dengan sedikit paksaan akhirnya mau tampil dengan keinginannya sendiri dan anak yang tadinya belum mau tampil di depan kelas sudah mau tampil baik untuk bernyanyi maupun hafalan doa.

Aylo dan Azrin (Komalasari, dkk.,: 2014) mengungkapkan bahwa penerapan token ekonomi yang efektif harus memiliki sistem yang jelas seperti perilaku spesifik yang diharapkan dan token yang didapatkan, sehingga partisipan dapat mengetahui langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk membantu dirinya. Sebelum pemberian token, guru dan peneliti sudah menjelaskan terlebih dahulu kepada anak tentang prosedur pemberian token. Guru menjelaskan perilaku-perilaku yang diharapkan muncul dari anak serta memperlihatkan bentuk token kepada anak. Guru juga menjelaskan secara detail tentang cara penukaran serta harga pada masing-masing pengukuh idaman.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, penerapan token ekonomi berhasil meningkatkan percaya diri anak Kelompok B1 TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul. Perkembangan percaya diri anak yang sebelumnya masih rendah, sekarang meningkat menjadi lebih baik. Peningkatan

percaya diri anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan pada pra tindakan sebanyak 4 anak, Siklus I sebanyak 9 anak, dan Siklus II menjadi sebanyak 12 anak atau 85,71% dari jumlah anak dalam satu kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan kemampuan percaya diri anak dapat ditingkatkan melalui token ekonomi. Token ekonomi dilakukan dengan beberapa langkah yaitu (1) guru menjelaskan prosedur pemberian token ekonomi, (2) guru memberikan token ekonomi ketika anak menunjukkan sikap percaya diri, (3) guru dan anak menghitung token yang diperoleh, (4) guru memberikan penguatan berupa pujian sebagai bentuk pengakuan kepada anak (5) anak menukarkan token yang diperoleh dengan pengukuh idaman yang sudah dijanjikan (6) evaluasi.

Peningkatan percaya diri anak ditunjukkan dengan data dari hasil penelitian, di mana anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) pada pra tindakan sebanyak 28,57% (4 anak), sedangkan pada Siklus I menjadi 64,28% (9 anak), selanjutnya pada Siklus II meningkat menjadi 85,71% (12 anak).

DAFTAR PUSTAKA

- Boeree, C. (2008). *Personality theories* (Terjemahan: Insiyak Ridwan Muzir). Jogjakarta : PrismaSophie.
- Corey, G. (2013). *Teori praktek konseling dan psikoterapi* (Terjemahan: E. Koeswara). Bandung: Refika Aditama
- Fadhilah, M. dan Khorida L. M. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Izzaty R. E., dkk. *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY. Press.
- Lauster, P. (2002). *Tes kepribadian* (Terjemahan: D.H. Gulo). Jakarta: Bumi Aksara.

- Madya, S. (2007). *Teori dan praktik penelitian tindakan kelas (action research)*. Bandung: Alfabeta.
- Martin, G. & Pear, J. (2009). *Behavior modification*. USA: Pearson Education
- Nugraha, A. & Rachmawati, Y. (2006). *Metode pengembangan sosial emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nuryanti, L. (2008). *Psikologi anak*. Jakarta : PT. Indeks.
- Purwanta, E. (2012). *Modifikasi perilaku*. Yogyakarta: Putaka pelajar.
- Puspitarini, H. (2013). *Membangun rasa percaya diri anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nurani, Y. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Eling Setiyati mahasiswa PG PAUD angkatan 2011. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Lahir di Magelang pada tanggal 21 November 1993. Penulis pernah bersekolah di TK Pertiwi Rejosari, SD N Rejosari, SMP N 2 Kepil, SMK N 11 Semarang, dan pada tahun 2011 penulis diterima di Universitas Negeri Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.